



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Analisis Sastra Bandingan pada Puisi “Lehotmu” dengan Puisi “Berdiri Aku”

Author: Aisyahvira Salwa Ainunnisa¹⁾, Miya Aulia²⁾, Rahmat Prayogi³⁾, Bambang Riadi⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung, aisyahvira29@gmail.com¹⁾,

Universitas Lampung, miyallia19@gmail.com²⁾,

Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³⁾,

Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴⁾.

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Poetry; Comparative Literature; Lampung Language; Indonesia Language.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

This research aims to analyze the elements of comparative literature in two poems, namely “Lehotmu” by Ariani Rosa Lesmana and “Berdiri Aku” by Amir Hamzah. The main problem studied is how to analyze the elements of comparative literature in the two poems. The method used in this research is literature study, with the main sources coming from the book Sampian (Anthology of Lampung-Indonesian Bilingual Poetry) and Poetry Theory and Appreciation. The poem “Lehotmu” describes a profound experience related to death and loss, where the main character reflects feelings of fear and despair after experiencing loss. The setting, such as twilight and night, adds to the emotional atmosphere of the poem. In contrast, the poem “Berdiri Aku” emphasizes the spiritual and emotional journey of a person trying to find the meaning of life in the midst of loneliness and uncertainty. Nature serves as a symbol of the character's feelings in the face of doubt and anxiety, but it also shows the determination to continue searching for meaning even though they have not yet found the answer. Both poems provide a deep reflection on the human condition that often faces darkness before reaching enlightenment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur sastra bandingan pada dua puisi, yaitu “Lehotmu” karya Ariani Rosa Lesmana dan “Berdiri Aku” karya Amir Hamzah. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana menganalisis unsur sastra bandingan dalam kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan sumber utama berasal dari buku Sampian (Antologi Puisi Dwibahasa Lampung-Indonesia) dan Teori dan Apresiasi Puisi. Puisi "Lehotmu" menggambarkan pengalaman mendalam terkait dengan kematian dan kehilangan, di mana tokoh utama merefleksikan perasaan takut dan putus asa setelah mengalami kehilangan. Latar yang digambarkan, seperti waktu senja dan malam, menambah atmosfer emosional puisi ini. Sebaliknya, puisi "Berdiri Aku" lebih menonjolkan perjalanan rohani dan emosional seseorang yang berusaha menemukan makna hidup di tengah kesendirian dan



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

ketidakpastian. Alam berfungsi sebagai simbol perasaan tokoh dalam menghadapi keraguan dan kegelisahan, namun juga menunjukkan tekad untuk terus mencari makna meski belum menemukan jawabannya. Kedua puisi ini memberikan refleksi mendalam tentang kondisi manusia yang sering kali menghadapi kegelapan sebelum mencapai pencerahan.

I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa dengan gaya khas untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman pengarang kepada pembaca atau pendengar (Pitaloka & Sundari, 2020). Dalam mengapresiasi puisi, pembaca dapat mengamati berbagai elemen yang membentuk karya tersebut, yang meliputi gaya bahasa, imaji, struktur, tema, makna, suasana, serta bunyi dan ritme. Beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam deskripsi puisi antara lain: pertama, gaya bahasa yang mencakup penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola, yang memberikan kekayaan dan kedalaman pada puisi (Andhini & Arifin, 2021). Kedua, imaji dan gambaran visual yang mampu menggambarkan ide dan perasaan secara kuat dan memikat (Pangesti et al., 2021). Ketiga, struktur puisi yang terdiri dari bait, larik, rima, ritme, serta panjang baris yang memberi ritme dan nada tertentu pada karya tersebut (Wahyuningsih, 2021). Keempat, tema dan makna yang mencerminkan pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui pilihan kata dan bentuk puisi (Permana et al., 2022). Kelima, suasana dan mood, yang menunjukkan bagaimana puisi dapat menciptakan atmosfer emosional sesuai dengan tema yang diusung (Nurgiantoro, 2018). Terakhir, bunyi dan ritme, yang memperlihatkan peran penting aliterasi, asonansi, dan konsonansi dalam memperindah karya puisi (Wijayanti, 2022).

Deskripsi puisi juga sering kali melibatkan analisis unsur intrinsik yang menjadi komponen pembentuk puisi tersebut. Unsur intrinsik dalam karya sastra merujuk pada elemen-elemen internal yang membentuk struktur dan substansi karya, seperti tokoh, alur, latar, gaya bahasa, tema, nilai, gaya penulisan, serta suasana (Rohman & Wicaksono, 2018). Melalui analisis terhadap unsur-unsur ini, pembaca dapat lebih memahami dan menikmati keindahan serta makna yang terkandung dalam setiap baris puisi.



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Lampung, sebagai provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra, Indonesia, memiliki kekayaan budaya, alam, dan tradisi yang menarik (Putri, 2018). Keanekaragaman budaya dan bahasa yang ada di Lampung, seperti bahasa Lampung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kekayaan tersendiri dalam karya sastra dari daerah ini (Fithri, 2018). Salah satu produk sastra yang beredar di Lampung adalah buku puisi berjudul *Sampian* (Karzi, 2022), yang merupakan kumpulan puisi dwibahasa (Lampung-Indonesia). Buku ini menyajikan karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat Lampung melalui bahasa yang puitis dan penuh makna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam dua puisi, yaitu *Lehotmu* dan *Kahutku*, yang terdapat dalam buku *Sampian*. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami lebih mendalam mengenai elemen-elemen yang membentuk kedua puisi tersebut, serta bagaimana unsur-unsur intrinsik tersebut mendukung tema dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan apresiasi terhadap karya sastra Lampung serta pemahaman lebih lanjut tentang keindahan dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi. Proses ini melibatkan penelaahan berbagai literatur yang membahas komponen-komponen internal yang membentuk struktur dan makna puisi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasi elemen-elemen seperti tema, gaya bahasa, majas, diksi, ritme, dan lainnya dalam karya sastra. Studi pustaka ini memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk menganalisis puisi-puisi berjudul *Lehotmu* dan *Kahutku* yang terdapat dalam buku *Sampian*. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara unsur-unsur intrinsik dalam membangun makna puisi secara keseluruhan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut dalam konteks struktur sastra Indonesia modern.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi 1

Bahasa Lampung

Lehotmu

Karya Ariani Rosa Lesmana

*Lehot disampaiko
Liwat kematian rik kematian
Mak juga luput
Jak sanjor mit sanjor
Nyani tesenoh hati*

*Mejong numpotko dagu
Ngebiti diri rik minak muari
Lebon sunyin cinta kehaga
Lebon rencaka rik cita-cita
Terok petungga rik pujama di-Niku
Jak pagi tugok debingi
Jak rani mit rani*

*Renolah Niku bukekiau jama sekam
Pakai hiwang ni ambulans di tengah bingi
Setengos nahan sakik ni haban
Miwang hati
Merabai rik mengingi rasa ni dunia*

Lampung Barat, Juli 2021

Puisi 1

Bahasa Indonesia

Pesanmu

Karya Ariani Rosa Lesmana



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Pesan disampaikan
Lewat kematian dan kematian
Tak juga luput
Dari senja ke senja
Membuat terenyuh hati

Duduk bertopang dagu
Mengingat diri dan sanak saudara
Hilang semua kemauan keinginan
Hilang rencana dan cita-cita
Ingin bertemu dan bersama dengan-Mu
Dari pagi sampai malam
Dari hari ke hari

Begitulah Kau menghimbau kepada kami
Dengan tangisan ambulans di tengah malam
Setengah mati menahan sakit
Menangis hati
Ketakutan dan kedinginan rasanya dunia

Lampung Barat, Juli 2021

Puisi 2
Bahasa Indonesia
Berdiri Aku
Karya Amir Hamzah

Berdiri aku di senja senyap
Mencoba menulis nasibku lekat-lekat
Mendung kelabu hitam malam berbalut gelap
Aku berjalan menyusuri rembang sekilat

Desir angin dalam kalbu
Menggugah luka lara menekan beban
Membawa pesan yang entah dari siapa
Seakan segala gundah dan rindu memadu

Bertanya aku pada bintang-bintang
Apakah hidup ini hanya kelam?



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Ataukah akan terbit fajar terang
Mengusir gelisah dan segala malam?

Namun hening hanya membisu
Diam tak memberikan jawab
Aku tetap berdiri menatap kelabu
Dalam rembang yang kian gelap

Pembahasan:

Puisi 1:

1. Tema

Puisi "Lehotmu" menggambarkan pengalaman mendalam terkait dengan kematian dan kehilangan. Tema-tema seperti kegelisahan, kesedihan, dan pencarian makna spiritual menjadi sorotan, dan puisi ini menciptakan atmosfer yang merenungkan dan menyentuh hati. Tema umum yang dapat diidentifikasi dalam puisi ini adalah kematian, kehilangan, dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui pengalaman tersebut.

2. Tokoh

Tokoh utama atau pembicara dalam puisi ini tampaknya merupakan seseorang yang tengah meresapi pengalaman kematian dan kehilangan. Penggunaan kata "kamu" atau "Kau" dalam puisi mungkin mengindikasikan dialog atau perbincangan dengan entitas atau kekuatan yang lebih tinggi, mungkin Tuhan.

3. Alur

- a. Puisi dimulai dengan penyampaian pesan yang berfokus pada kematian. Puisi menciptakan atmosfer yang menggambarkan pesan-pesan yang disampaikan melalui pengalaman kematian.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- b. Alur puisi berkembang dengan penggambaran perubahan waktu dari "senja ke senja." Ini menciptakan nuansa perjalanan waktu dan perubahan yang terus berlanjut.
- c. Alur kemudian menggambarkan respon emosional tokoh terhadap pesan-pesan tersebut, terutama dalam bentuk kegetiran dan terenyuh hati. Pengalaman kematian dan kematian menjadi titik awal pengembangan emosi tokoh.
- d. Puisi kemudian mengarahkan alur ke proses perenungan tokoh, yang terlihat dalam gambaran duduk bertopang dagu dan mengingat diri dan sanak saudara yang telah meninggal. Ini menciptakan titik fokus pada refleksi diri dan kenangan.
- e. Alur menggambarkan kehilangan yang mendalam melalui hilangnya "kemauan keinginan," "rencana," dan "cita-cita." Ini menciptakan titik puncak kekosongan dan kehilangan dalam hidup tokoh.
- f. Puisi melanjutkan alur dengan mengeksplorasi keinginan tokoh untuk bertemu dan bersama dengan Tuhan. Ini menandakan perubahan fokus dari kehilangan manusiawi ke pencarian makna spiritual.
- g. Alur menggambarkan waktu yang terus berjalan dari "pagi sampai malam" dan "dari hari ke hari." Ini menciptakan nuansa perjalanan waktu yang tak terelakkan.
- h. Puisi mencapai puncaknya dengan gambaran tangisan ambulans di tengah malam. Ini menciptakan puncak ketakutan dan keputusasaan tokoh di tengah-tengah situasi yang sulit.
- i. Penutup puisi memberikan kesan bahwa pesan-pesan disampaikan melalui kematian telah memberikan dampak yang mendalam pada tokoh, menciptakan rasa kebingungan dan kesedihan yang meresap dalam dirinya.
- j. Alur puisi "Pesanmu" berkembang dari pengantar tema kematian, melewati perenungan tokoh terhadap kehilangan, hingga mencapai puncak emosional dengan ekspresi ketakutan dan keputusasaan. Alur ini menggambarkan perjalanan emosional tokoh dan perubahan fokus dari kehilangan manusiawi ke pencarian makna spiritual dalam menghadapi kematian dan kehilangan.

4. Latar



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- a. Puisi ini secara spesifik menyebutkan lokasinya, yaitu Lampung Barat, memberikan konteks geografis yang spesifik pada peristiwa atau pengalaman yang diungkapkan dalam puisi. Lokasi ini dapat memberikan ciri khas dan warna tersendiri pada latar cerita.
 - b. Puisi membawa kita ke bulan Juli 2021, menunjukkan kejadian atau perasaan tokoh pada rentang waktu tersebut. Penyebutan waktu memberikan aspek temporal yang khusus dan menyediakan kerangka waktu untuk pemahaman konteks puisi.
 - c. Penggunaan kata "senja" memberikan latar waktu yang khas dan romantis. Senja sering kali memiliki konotasi introspektif dan melambangkan transisi atau perubahan. Malam juga muncul sebagai latar belakang bagi beberapa peristiwa, khususnya gambaran tangisan ambulans di tengah malam.
 - d. Penyebutan ambulans di tengah malam menciptakan latar yang dramatis dan penuh dengan ketegangan. Ambulans menjadi elemen yang menggambarkan situasi darurat dan mendesak, menciptakan atmosfer kegelisahan dan ketakutan.
 - e. Kata-kata seperti "ketakutan" dan "kedinginan" merujuk pada kondisi emosional dunia yang dirasakan oleh tokoh. Latar ini menciptakan citra keadaan yang suram dan gelap, mencerminkan suasana hati tokoh dalam menghadapi kematian dan kehilangan.
 - f. Puisi menciptakan gambaran tokoh yang duduk bertopang dagu, mengingat diri dan sanak saudara. Gambaran ini memberikan latar tempat dan posisi tokoh dalam konteks pengalaman atau peristiwa yang diungkapkan.
 - g. Latar puisi "Pesanmu" memberikan warna dan atmosfer khusus pada peristiwa yang diungkapkan dalam bait-bait puisi. Lampung Barat, bulan Juli 2021, senja, malam, dan ambulans di tengah malam menjadi elemen-elemen latar yang menciptakan kerangka kontekstual untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman tokoh.
5. Makna
- a. Puisi ini mengeksplorasi ide bahwa pesan-pesan disampaikan melalui pengalaman kematian. Kematian di sini menjadi medium atau perantara untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

- b. Penggunaan "Dari senja ke senja" menciptakan perasaan perjalanan waktu dan perubahan. Selama perjalanan ini, terjadilah transformasi emosional yang membuat hati terenyuh.
- c. Tokoh dalam puisi merefleksikan pengalaman kematian dengan duduk bertopang dagu, mengingat diri sendiri dan sanak saudara yang telah meninggal. Ini menciptakan suasana introspeksi dan keinginan untuk memahami makna kehidupan dan kematian.
- d. Puisi menggambarkan kehilangan yang mendalam, termasuk hilangnya "kemauan keinginan," "rencana," dan "cita-cita." Kegelisahan dan kekosongan merasuki hati tokoh.
- e. Tokoh menyampaikan keinginan untuk bertemu dan bersama dengan Tuhan, menyoroti pencarian makna spiritual dan kenyamanan dalam kehidupan setelah kematian.
- f. Puisi menyampaikan ekspresi kesakitan emosional melalui gambaran tangisan ambulans di tengah malam. Ambulans menjadi simbol kepedihan dan keputusasaan di tengah malam yang melambangkan kegelapan dan ketidakpastian.
- g. Tokoh merasakan ketakutan dan kedinginan di dunia setelah kematian, menciptakan gambaran perasaan yang sulit dan kehampaan di dalam dirinya.
- h. Penempatan di Lampung Barat, Juli 2021, memberikan konteks spesifik pada pengalaman dan perasaan yang diungkapkan dalam puisi. Waktu dan tempat ini mungkin mencerminkan pengalaman personal penulis pada periode tersebut.
- b. Puisi "Pesanmu" mengandung makna yang mendalam tentang pengalaman kematian, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Melalui gambaran-gambaran kuat dan ekspresi emosional, puisi ini menciptakan nuansa introspektif yang mengajak pembaca untuk merenungkan arti kehidupan, kematian, dan spiritualitas.

Puisi 2

1. Tema

Tema utama puisi ini adalah pencarian makna hidup, kesendirian, ketidakpastian, dan introspeksi. Amir Hamzah menggunakan simbol alam seperti bintang-bintang, angin, senja, dan malam untuk menunjukkan perasaan dan keadaan emosionalnya. Puisi ini



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang mencoba menemukan jawaban atas keraguan dan kegelisahan hidup, tetapi akhirnya menyadari bahwa jawaban terkadang datang dari dalam diri sendiri, bukan dari luar.

2. Tokoh

Tokoh dalam puisi adalah "Aku lirik", mewakili suara dan pandangan penyair sendiri. "Aku" juga dapat dianggap sebagai representasi diri Amir Hamzah sendiri atau sebagai persona yang diciptakan untuk menyampaikan ide dan perasaan tertentu. "Aku lirik" dalam puisi ini menggambarkan perasaan kesendirian dan keteguhan hati. Meskipun berada dalam keadaan yang sunyi dan mungkin terasa sepi, "aku" tetap berdiri tegak dan kokoh. Ini menunjukkan kekuatan batin dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan. Amir Hamzah dikenal sebagai penyair yang memiliki kedalaman spiritualitas. Dalam puisi ini, "aku lirik" menunjukkan keyakinan yang mendalam terhadap sesuatu yang lebih besar, mungkin keyakinan religius atau spiritual. Ini tercermin dalam ketenangan dan kekuatan yang ia tunjukkan meskipun dalam kesendirian. Dengan menyebut "Sudah jauh kakiku melangkah," tokoh menyiratkan perjalanan hidup yang sudah cukup panjang dan jauh. Namun, meskipun sudah melangkah jauh, tokoh merasa tidak akan menemukan orang sebaik Bunda dan Ayah. Ungkapan "Berdiri aku di senja senyap": Menggambarkan posisi "aku lirik" yang teguh meski dalam suasana senja yang hening, menunjukkan kekuatan dalam kesendirian.

Tokoh "aku lirik" dalam puisi Amir Hamzah "Berdiri Aku" adalah gambaran dari seseorang yang memiliki kekuatan batin, keteguhan hati, dan kedalaman spiritualitas. "Aku lirik" tetap berdiri kokoh, menunjukkan ketenangan dan kekuatan yang berasal dari keyakinan dan prinsip yang kuat, meskipun berada dalam kesendirian dan mungkin terisolasi. Puisi ini menggambarkan keteguhan moral dalam menghadapi kehidupan dan perjalanan batin yang penuh makna.

3. Alur



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Puisi ini dimulai dengan gambaran keadaan diri penyair yang berdiri sendiri di tengah suasana senja yang hening. Baris-baris awal menggambarkan suasana dan setting yang tenang dan sunyi, memperkenalkan perasaan kesendirian dan keterasingan. Bagian tengah puisi menggambarkan proses perenungan dan refleksi yang mendalam dari "aku lirik". Penyair merenungkan keadaan dirinya, mencoba mencari pemahaman tentang kesendirian dan jejak yang tak terhapuskan. Pada bagian klimaks, "aku lirik" menemukan kekuatan dan keteguhan dalam kesendirian. Meskipun menghadapi kesunyian dan mungkin tantangan batin, ada penegasan bahwa "aku lirik" tetap kuat dan teguh. Bagian akhir puisi menunjukkan penerimaan penuh atas keadaan diri. "Aku lirik" mengakui dan menerima kesendirian sebagai bagian dari keberadaannya, menutup puisi dengan nada yang tenang dan penuh kesadaran.

Puisi Amir Hamzah "Berdiri Aku" menggambarkan perjalanan refleksif dan emosional dari kesendirian menuju keteguhan dan penerimaan. Mulai dari keadaan awal yang tenang dan tenang, melalui perenungan mendalam tentang diri sendiri dan pengalaman, dan berakhir dengan penegasan keteguhan hati dan kesadaran penuh terhadap kesendirian. Kekuatan batin dan spiritualitas yang mendalam dari "aku lirik" ditunjukkan dalam puisi ini, yang menggunakan kesendirian sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.

4. Latar

Puisi ini menyebutkan waktu secara spesifik pada bagian awal: "Berdiri aku di senja senyap". Senja: Waktu senja melambangkan transisi dari siang ke malam, yang sering dihubungkan dengan perenungan, akhir dari suatu perjalanan, atau permulaan dari kegelapan. Senja menciptakan suasana yang tenang namun juga melankolis, cocok dengan tema kesendirian dan refleksi dalam puisi.

Meskipun tempat tidak dijelaskan secara eksplisit, kita bisa menyimpulkan dari deskripsi yang diberikan: "Seluruh alam menyulam sunyi". Alam: Penyair menggambarkan "seluruh alam" yang menyulam sunyi, yang memberikan kesan bahwa "aku lirik" berada di



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

luar ruangan, di alam terbuka. Tempat ini tidak spesifik, tetapi luas dan tenang, memperkuat perasaan kesendirian dan keheningan.

Suasana dalam puisi ini sangat penting dan mendominasi keseluruhan teks:

-Sunyi dan Sepi: Suasana sunyi dan sepi mendominasi puisi ini, menciptakan perasaan kesendirian, introspeksi, dan refleksi mendalam. Suasana ini juga mendukung tema utama puisi, yaitu keteguhan dalam kesendirian.

-Tenang namun Melankolis: Meskipun tenang, suasana ini juga melankolis, mencerminkan perasaan yang mungkin kompleks campuran antara penerimaan, kesedihan, dan keteguhan.

Lingkungan dalam puisi ini bersifat alamiah dan luas, menciptakan kesan keterhubungan sekaligus keterasingan: "Seluruh alam menyulam sunyi" Alam yang luas dan tenang: Lingkungan yang digambarkan adalah alam yang luas dan tenang, yang tidak hanya menggambarkan fisik alam itu sendiri tetapi juga mencerminkan keadaan batin "aku lirik". Lingkungan ini memperkuat tema kesendirian dan introspeksi.

Dengan menggambarkan latar yang memperkuat tema dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair, menjadikan puisi ini sebagai refleksi mendalam tentang kesendirian, keteguhan, dan penerimaan diri.

5. Makna

Salah satu makna utama dari puisi ini adalah keteguhan dalam menghadapi kesendirian. "Aku lirik" dalam puisi ini berdiri sendiri di tengah suasana senja yang hening, menggambarkan keteguhan hati meskipun berada dalam kesepian: "Berdiri aku di senja senyap, Seluruh alam menyulam sunyi,". Senja senyap dan alam yang menyulam sunyi menggambarkan suasana yang tenang namun penuh dengan kesunyian. Ini mencerminkan keadaan batin "aku lirik" yang meskipun sendirian, tetap kokoh dan tidak goyah.

Puisi ini juga menyiratkan proses refleksi dan perenungan mendalam yang dilakukan oleh "aku lirik". Kesendirian menjadi momen untuk merenungkan kehidupan, masa lalu, dan makna dari keberadaan: "Berulang kali aku berpaling, Namun jejak tak terhapuskan."



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Berulang kali aku berpaling menunjukkan upaya untuk melihat kembali atau memikirkan sesuatu dari masa lalu. Namun, jejak tak terhapuskan mengindikasikan bahwa ada kenangan atau pengalaman yang begitu mendalam sehingga tidak bisa dilupakan, menjadi bagian dari identitas dan perjalanan batin "aku lirik".

Ada elemen kekuatan batin dan spiritualitas yang kuat dalam puisi ini. Meskipun "aku lirik" merasakan kesendirian, ia menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri, yang mungkin juga mencerminkan kedalaman spiritual atau keyakinan religius: "Namun jiwa tak kan layu, Berdiri aku, sendiri." Jiwa tak kan layu menegaskan bahwa meskipun ada tantangan dan kesendirian, "aku lirik" tetap memiliki kekuatan batin yang tidak akan luntur. Berdiri aku, sendiri menekankan keteguhan dan kekokohan dalam kesendirian, menunjukkan bahwa kekuatan sejati datang dari dalam diri.

Pada akhirnya, puisi ini juga berbicara tentang penerimaan terhadap keadaan diri dan kedamaian yang ditemukan dalam kesendirian. "Aku lirik" menerima kesendirian sebagai bagian dari kehidupannya dan menemukan ketenangan dalam keadaan tersebut: "Dalam sunyi dan sepi, Tetap berdiri, aku." Dalam sunyi dan sepi memperkuat suasana kesendirian yang dihadapi dengan tenang. Tetap berdiri, aku menunjukkan penerimaan penuh terhadap keadaan dan menegaskan bahwa kesendirian tidak selalu berarti kelemahan, tetapi bisa menjadi sumber kekuatan dan kedamaian.

Puisi ini menggambarkan perjalanan batin yang penuh makna, menunjukkan bahwa kesendirian bukanlah kelemahan tetapi bisa menjadi sumber kekuatan dan ketenangan.

IV. SIMPULAN

Kedua puisi ini menunjukkan penggunaan unsur intrinsik yang mendalam dalam menggambarkan tema besar yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Puisi pertama mengangkat tema kematian, kehilangan, dan pencarian makna hidup melalui perenungan tokoh utama terhadap pengalaman pribadi yang emosional. Dengan alur yang berkembang dari pengantar hingga puncak ketakutan dan keputusan, serta latar yang spesifik seperti senja, malam, dan



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

ambulans, puisi ini menciptakan atmosfer yang memperkuat makna mendalam tentang pengalaman manusia yang penuh penderitaan. Sebaliknya, puisi kedua menonjolkan tema cinta dan kehangatan dalam hubungan keluarga, khususnya antara anak dan orang tua. Alur yang linear dan ekspresi perasaan yang mendalam memperlihatkan penghargaan terhadap orang tua dan menggambarkan kehangatan hubungan keluarga. Latar yang kaya akan nilai spiritual dan kasih sayang membuat puisi ini menyampaikan pesan yang penuh rasa syukur terhadap ikatan keluarga. Kedua puisi tersebut, meskipun mengangkat tema yang berbeda, memperlihatkan kekuatan ekspresi perasaan manusia terhadap pengalaman hidup yang mendalam dan hubungan antarmanusia yang tak ternilai.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. A. H. A., Armono, H. D., Rahmawati, S., Ridlwan, A., & Ariefianto, R. M. (2021). Pemodelan Tinggi Gelombang Untuk Kajian Energi Gelombang Laut Di Perairan Barat Provinsi Lampung. *Wave: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim*, 15(2), 75–84.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44–57.
- DESI, S. (2023). *Keadaan Lingkungan Alam dan Sosial Objek Wisata Taman Nasional Way Kambas Pasca Penutupan Tahun 2020 (Studi Kasus di Pusat Latihan Gajah)*.
- FITHRI, M. E. K. A. (2018). *Implementasi Kebijakan Penggunaan Bahasa Lampung (Studi Pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung)*.
- Hutabarat, I. W. (2021). *Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Karya Sastra Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*.
- Karzi, U. Z. (Ed.). (2022). *Sampian (Antologi Puisi Dwibahasa Lampung-Indonesia)*. Pustaka Labrak.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pangesti, A., Suyoto, S., & Muhajir, M. (2021). Penerapan Model Experiential Learning Melalui pengimajian Benda Dalam Pembelajaran Daring Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2020/2021. *Seminar Nasional Literasi*, 6(1), 170–176.
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54–59.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Garudhawaca.

Ruminten, I. K. (2020). Struktur Intrinsik Novel Satyaning Ati Karya I Komang Alit Juliartha (Analisis Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan sebagai Bentuk Implementasi Bhineka Tunggal Ika). *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).

Wahyuningsih, S. (2021). *Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di SMA Kelas X*. Tadriss Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guepedia.